



## Prinsip Kerja Sama Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kedunggalur Kecamatan Ngawi: Kajian Pragmatik

Ariyanti Widyastuti<sup>1</sup>, Agung Nasrulloh Saputro<sup>2</sup>, Muhammad Binur Huda<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [ariyantiwidya02@gmail.com](mailto:ariyantiwidya02@gmail.com)

### ABSTRAK

Seseorang ketika melakukan interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Komunikasi yang wajar harus melibatkan penutur dan mitra tutur supaya dapat menyampaikan tuturannya secara efektif dan efisien agar relevan sesuai dengan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk penerapan dan pelanggaran maksimal yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kedunggalur, Kecamatan Kedunggalur, Kabupaten Ngawi. Dengan menggunakan kajian pragmatik dengan fokus pada teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif menghasilkan data yang berupa tuturan percakapan langsung dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, simak libat cakap sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan bentuk penerapan dan pelanggaran maksimal dalam tuturan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar Kedunggalur bentuk pematuhan ditemukan 43 maksimal kuantitas, 16 maksimal kualitas, 6 maksimal relevansi dan 2 maksimal cara selain itu, juga terdapat pelanggaran 6 maksimal kuantitas, 2 maksimal kualitas, 10 maksimal relevansi, 5 maksimal cara pelanggaran ini sering dilakukan sebagai strategi komunikasi yang dilakukan oleh penjual untuk mencapai hubungan baik dengan pembeli sehingga dalam hal ini pelanggaran sering terjadi pada maksimal kuantitas dan maksimal relevansi.

**Kata kunci:** Prinsip Kerja Sama, Maksimal, Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan setiap manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain di dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa memegang peran penting sebagai alat komunikasi terhadap tuturan yang terjadi. Bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara lisan maupun tertulis merupakan kegiatan yang melekat dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi satu sama lain oleh karena itu suatu percakapan tidak dapat terjadi apabila individu satu dengan individu lainnya tidak terlibat dalam peristiwa tutur. (Ali, 2024:337).

Aktivitas dagang di pasar tidak hanya dapat diteliti dalam sudut pandang ekonomi, tetapi hal ini juga penting diteliti dalam aspek kebahasaan. dalam transaksi terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara penjual dan pembeli. Sehingga komunikasi dapat terhambat jika bahasa tidak digunakan dalam hal ini bahasa merupakan sarana untuk memberikan informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Djatmika (dalam Yukti 2019:130) mengemukakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya seorang manusia harus saling berinteraksi dengan manusia lain sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Gaya bahasa yang unik digunakan dalam lingkungan pasar biasanya mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baku cenderung penjual dan pembeli menggunakan bahasa yang singkat dan tanpa basa basi (Fadli & Kasmawati, 2020:68). Pendapat Syahrani sesuai dengan hal ini menyebutkan bahwa penutur tidak diwajibkan selalu menggunakan bahasa baku ketika dalam situasi informal seperti rumah maupun pasar (Yukti, 2019:130).

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna kebahasaan yang digunakan dalam situasi tutur atau komunikasi. Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa dan penggunaannya. Dalam kajian pragmatik, Grice 1975 mengemukakan prinsip kerja sama memiliki 4 maksimal diantaranya yaitu: maksimal kuantitas, maksimal kualitas, maksimal relevansi, dan maksimal cara (Yule:2014:64). maksimal kuantitas yaitu memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur artinya penutur harus memberikan informasi secukupnya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan tanpa memberikan informasi secara berlebihan. sedangkan maksimal kualitas mengharuskan ketika memberikan informasi harus akurat sesuai dengan bukti. maksimal relevansi ketika mengatakan

informasi harus sesuai konteks yang dibahas sehingga dapat relevan. Maksim terakhir adalah maksim cara yaitu ketika penutur menyampaikan pesan harus menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana tidak bertele-tele sehingga tidak membingungkan.

Peneliti memilih objek tersebut karena beragam tuturan yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli yang sudah terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari dengan memaparkan fenomena yang sering terjadi dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Kedunggalar Ngawi yang tidak memahami suatu ilmu pragmatik mengenai prinsip kerja sama dalam tuturan yang dilakukan.

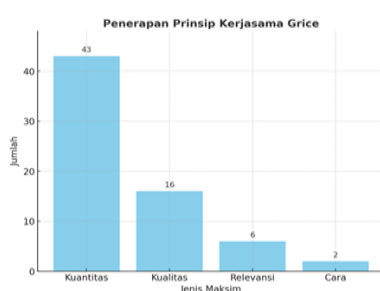
## METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupa kata tertulis maupun kalimat sebagai data yang diamati dari manusia dan perilakunya. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4). Dalam penelitian kualitatif ini instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kartu data dengan menggunakan kode kata yaitu untuk data penerapan dan pelanggaran maksim dengan mencatat dan mengelompokkan data tuturan yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli di pasar Kedunggalar, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dengan melakukan penyadapan yaitu merekam percakapan yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur dan melakukan teknik simak libat cakap ikut terlibat dalam kegiatan percakapan tersebut (sambil menyimak). dengan menyimak dan mendengarkan tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kedunggalar, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Menurut Patton (Moleong 2017:280) analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis dengan berbagai pola, kategori, maupun hubungan sehingga memberikan Kesimpulan yang sesuai terhadap hasil analisis. Analisis data kualitatif merupakan kegiatan untuk mencatat hasil data lapangan dengan memberikan kode dalam sumber datanya sehingga dapat mengklarifikasikan ke dalam kategori data yang diperoleh saat penelitian sehingga dapat menarik kesimpulan akhir. Seiddel, 1988 (dalam Moleong 2017:248) teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif reduksi data Menurut Moleong (2017:288) mengatakan bahwa reduksi data adalah mengidentifikasi bagian yang terdapat dalam suatu data yang dikaitkan dengan permasalahan yang ditemukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yaitu deskripsi hasil data penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan yang dilakukan penjual dan pembeli di Pasar Kedunggalar, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Adapun data yang didapatkan dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu jenis maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat pengguna prinsip kerja sama pada tuturan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Kedunggalar yaitu: penerapan maksim kuantitas sejumlah 43 tuturan maksim kualitas sejumlah 16 data maksim relevansi 6 data tuturan dan 2 data tuturan maksim cara. selain itu, juga terdapat pelanggaran maksim yaitu 6 pelanggaran maksim kuantitas, 2 pelanggaran maksim kualitas, 10 pelanggaran maksim relevansi, 5 pelanggaran maksim cara pelanggaran ini sering dilakukan sebagai strategi komunikasi yang dilakukan oleh penjual untuk mencapai hubungan baik dengan pembeli sehingga dalam hal ini pelanggaran sering terjadi pada maksim kuantitas dan maksim relevansi.

**Gambar 1. Diagram Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice**



1) Penerapan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan atau memberikan informasi secukupnya sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak berlebihan dan harus seformatif.

Data 18/PN/MKN

02 Maret 2025

Penjual Sayuran

Tuturan:

Pembeli: “Kalo bawang putih berapa?”

Penjual : “Seperempat 8”

Pembeli: “Sekilo berapa”

Penjual: “Sekilo 28 setengah 15”

Pembeli: “Bawang merahhe berapa mbak”

Penjual:” Bawang merahhe 29”

Pembeli: “Berarti bawang merah setengah berapa mbak”

Penjual: “Sama 15”

Analisis:

Dalam percakapan ini merupakan penerapan maksim kuantitas pada saat itu penjual bertanya secara langsung mengenai harga bawang putih penjual merespon dengan singkat seperempat 8 pembeli melanjutkan pertanyaannya dengan harga perkilo penjual merespon dengan memberikan informasi secara lengkap dengan memberikan harga sekilo 29 dan setengah kilo 15 tidak hanya itu pembeli juga menanyakan barang lain yaitu harga bawang merah perkilogram pembeli juga merespon dengan singkat dan jelas menginformasikan semua harga sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan pembeli.

2) Penerapan Maksim Kualitas

Maksim kualitas menunjukkan pentingnya suatu informasi. yang sesuai dengan fakta dan bukti nyata.

Data 5/PN/MKL

16 Februari 2025

Penjual jajanan pasar

Tuturan:

Pembeli: “Ini brownies lumernya berapa mbak?”

Penjual : “Ini kue balok lumer mbak 3.500”

Analisis:

Dalam percakapan ini penjual tidak langsung menjawab pertanyaan pembeli hanya dengan harga akan tetapi mengklarifikasi informasi bahwa yang dimaksud oleh pembeli bukan brownies, tetapi kue balok lumer dengan harga 3.500 sehingga dalam tuturan ini penjual mematuhi maksim kualitas dengan menyampaikan keakuratan informasi yang sesuai supaya pembeli tidak salah dalam memilih brownies maupun kue balok lumer.

3) Penerapan Maksim Relevansi

Maksim relevansi menghendaki penuturnya memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Artinya, suatu tuturan harus relevan dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Maksim relevansi menyatakan bahwa “usahakan agar ucapan anda memiliki relevansi”. maksim ini menekankan informasi yang disampaikan supaya relevan dan jelas sesuai dengan konteks percakapan antara penutur dan mitra tutur sehingga dapat bekerja sama dengan baik.

Data 34/PN/MR

12 Maret 2025

Penjual Nasi Pecel

Tuturan:

Penjual: “*Apa sayang*”

Pembeli: “Nasi mbah”

Penjual: “Sambel kacang tomat”

Pembeli: “ Campur”  
 Penjual: “ *Pake lawoh pogak?*”  
 (pakai lauk tidak ?)  
 pembeli: “ 5.000 nggih”  
 (5,000 iya)  
 Penjual: “ *Tempe nopo eci, berapa bungkus?*”  
 (Tempe apa bakwan berapa bungkus)  
 Pembeli: “ 1 ne 3.000 mbah”  
 Penjual: “ *Pake kulup mboten sayang* “  
 (pakai sayuran rebus tidak sayang)

Analisis:

Dalam percakapan diatas memenuhi kriteria Maksim relevansi karena di dalam percakapan ini semua respon relevan dengan topik yang dibutuhkan yaitu tuturan yang diawali mengenai permintaan pembeli yaitu menginginkan nasi pecel dengan memakai sambal campur dan seharga 5.000 dan 3.000 dan penjual memberikan respon sesuai topik yang diminta oleh pembeli.

#### 4) Penerapan Maksim Cara

Maksim cara menyarankan supaya pembicara menyampaikan informasi dengan cara yang jelas, teratur, secara sederhana dan tidak membingungkan sehingga tidak ambigu dan mudah dipahami baik penutur maupun mitra tutur.

Data 1/PN/MC

Toko kelontong

15 Februari 2025

Tuturan:

Pembeli: “ Rokok kopi 1 slop berapa mbak”

Penjual: “ 111.000”

Pembeli: “ Iya 1 satu slop sama nomos berapa mbak?”

Penjual: “ 4.000”

Pembeli: “ 5 mbak”

Penjual: “ *Kaleh nopo Malih*”

(sama apalagi)

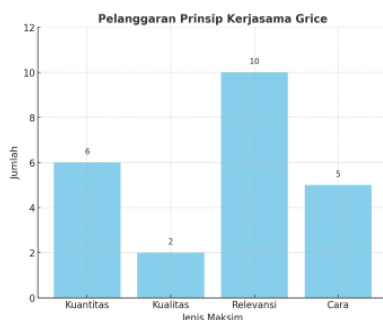
Pembeli: “*Sampun*”

(sudah)

Analisis:

Dalam percakapan antara penjual dan pembeli memenuhi penerapan maksim cara dapat dilihat penjual menjawab semua pertanyaan pembeli mengenai produk dan harga barang secara jelas sesuai dengan topik kebutuhan pembeli dengan menggunakan bahasa yang secara runtut dan jelas.

**Gambar 2. Diagram Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice**



### 1) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur menyampaikan informasi kurang informatif seperti memberikan informasi yang berlebihan tidak sesuai dengan konteks kepada lawan tuturnya.

Data 14/PL/MKN

04 April 2025

Penjual Sayuran

Tuturan :

Pembeli: "*Kentang setengah wae ,loncang seledri rongewu*"

( setengah saja daun bawang seledri 2.000)

Penjual: "*Sakenek e 10 ewu setengah punjul gak gelem to*"

(seadannya 10.000 setengah lebih tidak mau)

Pembeli: *Iyo gapopo,loncange rongewu ae*

(iya gapapa, daun bawang 2.000 saja)

Analisis :

dalam percakapan penjual dan pembeli diatas diawali dengan pembeli ingin membeli sayuran kentang setengah akan tetapi penjual memberikan informasi tidak sesuai dengan permintaan pembeli yaitu "setengah lebih tidak mau" dalam hal ini melanggar Maksim kuantitas karena penjual memberikan informasi tambahan dari yang diminta pembeli hanya ingin membeli "setengah" kentang penjual menginformasikan bahwa jumlah kentang sedikit lebih banyak yang dibutuhkan oleh pembeli.

### 2) Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim ini sering terjadi ketika penutur mengatakan sesuatu yang palsu atau kebohongan selain itu penggunaan gaya bahasa seperti metafora,ironi,metonimia dan hiperbola termasuk ke dalam pelanggaran maksim kualitas karena tuturannya tidak benar sehingga secara langsung kebohongan adalah bentuk pelanggaran

Data 21/PL/MKL

30 April 2025

Penjual Ayam

Tuturan:

Penjual: "*Rayukne kih lho poh nak angsal,ben ketemu kangen neh karo aku*"

(merayakan ini bude kalo boleh biar bertemu kangen dengan saya)

Pembeli: "*Jimuk saitik ae*"

(ambil sedikit saja)

Penjual: "*Kan ketok blonjo terus lancar kae, diitung pisan pora*"

(kan terlihat lancer belanja terus, dihitung sekalian tidak)

Pembeli: "*laiyo to*"

(Iya )

Penjual: "*Opo ngke Usus 8 ons Atine itung 10*"

( apa tadi usus 8 ons hati dihitung 10 )

Analisis :

Tuturan dalam percakapan ini diawali dengan Penjual membawa topik percakapan mengenai gombalan dengan alasan mengobati rasa rindu akan tetapi hal yang disampaikan tidak benar karena itu hanyalah sebuah gombalan untuk membangun suasana dekat dengan pembeli supaya menarik minat pembeli tuturan yang dilakukan sengaja melanggar dengan konteks hal ini secara langsung tidak menanggapi permintaan pembeli akan tetapi beralih dalam konteks candaan kepada pembeli tidak hanya itu bahasa bercampur dengan guyonan sehingga tidak jelas dalam penyampaian informasi,Sehingga dalam hal ini merupakan pelanggaran maksim kualitas karena tidak memberikan informasi sesuai dengan fakta yang ada.

### 3) Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim ini terjadi ketika tuturan tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan penutur tidak memberikan informasi yang relevan sehingga menyebabkan penafsiran berbeda dengan maksud dan tujuan yang sebenarnya sehingga terjadinya penyimpangan

Data 1/ PL/MR

20 februari 2025

Penjual Nasi Pecel

Tuturan :

Pembeli: “ 3.000 an mbah “

(3.000 mbah)

Penjual: “ *Berapa bungkus? pasarre sepi mbak, mbahe leh adang saitik*”

(berapa bungkus mbak? mbahe masak hanya sedikit)

Pembeli: “ *Sepi mbah*”

(sepi mbah)

Penjual:” *Sepi banget*”

(sepi banget)

Analisis :

Percakapan ini diawali keinginan pembeli membeli nasi pecel seharga 3.000 setelah penjual merespon jumlah yang diinginkan pembeli. penjual mengalihkan situasi pasar yang sepi sehingga membuat penjual memasak hanya sedikit pada percakapan diatas penjual memberikan informasi yang tidak relevan sesuai kebutuhan pembeli sehingga dalam tuturan kalimat ini merupakan pelanggaran maksim relevansi karena tuturan tidak relevan sehingga terjadi hal yang menyimpang dari topik awal yaitu transaksi jual beli nasi pecel.

#### 4) Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara sering terjadi ketika peserta tutur melakukan tuturan secara tidak jelas atau ambigu hal ini dapat menyebabkan makna ganda sehingga dapat membuat kesalahpahaman antara peserta tutur dan mitra tutur.

Data 9/PL/MC

08 Maret 2025

Toko Kelontong

Tuturan:

Pembeli: “ *Nak mie niki pinten*”

(mie ini berapa?)

Penjual: “ *Niki 14.500 niki 14.000, pena gold sing kecil nggih mbak ?*”

Ini 14.500 ini 14.000, pena gold yang kecil mbak?

Pembeli: “ *Sing gede mboten enten*”

(Yang gede tidak ada)

Penjual: “ *Sing gede enten 232 nak besar eh 233 sing besar*”

(yang gede ada 232 kalo besar eh 233 yang besar)

Analisis :

Pada percakapan diatas terjadi pelanggaran maksim cara ketika penjual merespon dengan memberikan informasi membingungkan tidak jelas bertele-tele saat memberikan informasi secara mendadak mengenai harga 232 “ *nak besar menjadi eh 233*” koreksi harga yang tiba-tiba dalam hal ini menunjukkan kebingungan sehingga dalam berkomunikasi tidak memberikan informasi secara jelas.

## PEMBAHASAN

Dalam pragmatik prinsip kerja sama berperan penting untuk menciptakan lingkungan dengan saling menguntungkan dan menjaga hubungan harmonis demi kelancaran informasi antara penutur dan mitra tutur sehingga mencapai tujuan yang dibutuhkan dalam hal ini. Grice mengemukakan sebuah pola yang biasanya disebut prinsip kerja sama (*cooperative principle*) bentuk kerja sama ini sederhana karena tidak di asumsikan untuk menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain sehingga mewujudkan upaya menciptakan kerja sama antar penutur dan mitra tutur dalam pola tersebut berbunyi ” buatlah sumbangan percakapan sesuai dengan yang diinginkan” (Yule, 2014:63) Prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice (1975) terdiri atas empat maksim atau aturan yang disepakati oleh penutur maupun mitra tutur untuk bekerja sama sehingga dapat menghasilkan tujuan bersama. (dalam Suhartono, 2020:56) pernyataan yang disampaikan oleh Grice dan didukung oleh Leech hal yang mendasari mengenai pemahaman prinsip kerja sama dalam berkomunikasi harus terjadi karena adanya keseimbangan antara penutur dan lawan tutur supaya dapat memberikan informasi yang relevan dan sesuai konteks kebutuhan untuk mencapai tujuan bersama (dalam

Suhartono, 2020:58) Secara lebih rinci, prinsip kerja sama tersebut dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara

Berdasarkan data yang telah dianalisis mengenai bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi di dalam pasar Kedunggal, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi maka peneliti melakukan pembahasan yang bertujuan untuk menguraikan bentuk tuturan penerapan dan pelanggaran pada maksim prinsip kerjasama. pembahasan ini terdiri dari jumlah data yang diperoleh yaitu 90 tuturan yang terdiri dari sebanyak 67 tuturan penerapan prinsip kerjasama dan 23 tuturan pelanggaran maksim. Prinsip Kerja sama data tuturan yang dianalisis sesuai dengan teori Grice terdiri dari 4 maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

### **1. Penerapan Prinsip Kerjasama yang terdapat pada “Tuturan penjual dan pembeli Di Pasar Kedunggal, Desa Kedunggal, Kecamatan Kedunggal Kabupaten Ngawi (Kajian Pragmatik)”**

Berdasarkan rumusan masalah di dalam penelitian terdapat 67 jumlah data dengan tuturan yang sesuai dengan penerapan maksim prinsip kerja sama yaitu sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai penutur memberikan informasi secukupnya kepada mitra tutur tidak berlebihan dan seformatif mungkin sesuai dengan kebutuhan. Dalam maksim kuantitas memiliki dua sub maksim yang dijelaskan yaitu pertama usahakan memberikan sumbangan informasi sesuai tidak mengurangi yang diperlukan oleh petutur. Kedua usahakan memberikan sumbangan informasi tidak berlebihan yang diperlukan petutur sehingga maksim kuantitas dalam pragmatik yang dikemukakan oleh Grice mendefinisikan bahwa ketika berkomunikasi penutur sebaiknya memberikan informasi secukupnya sesuai dengan kebutuhan mitra tutur tanpa memberikan informasi yang berlebihan (dalam Suhartono, 2020: 60) sehingga tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kedunggal, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi ditemukan sebanyak 43 data tuturan sesuai dengan penerapan maksim kuantitas.
2. Maksim kualitas dalam data tuturan penjual dan pembeli di pasar Kedunggal ini memiliki 16 data penerapan maksim kualitas tidak hanya itu maksim ini juga terdiri dua sub maksim yaitu (1) jangan mengatakan sesuatu yang salah yang memiliki arti bahwa penutur harus menghindari pernyataan yang tidak benar (2) jangan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti hal ini menekankan bahwa setiap pernyataan harus sesuai bukti dan data sehingga informasi benar dan valid (dalam Suhartono, 2020: 60) pada tuturan ini maksim kualitas harus mengatakan suatu informasi sesuai dengan fakta dan bukti nyata.
3. Maksim relevansi merupakan salah satu prinsip dalam teori pragmatik yang menekankan pentingnya setiap penutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan ( Arifin & Mulyono, 2021 : 49) data pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Kedunggal ini terdapat sejumlah 6 data
4. Maksim cara (Maujud, 2019:165) mengharuskan penutur dalam menyampaikan pesan atau informasi secara runtut, jelas, teratur dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur. Dalam tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kedunggal ditemukan 2 data penerapan maksim cara.

### **2. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam “Tuturan penjual dan pembeli Di Pasar Kedunggal, Kecamatan Kedunggal Kabupaten Ngawi (Kajian Pragmatik)”**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 23 jumlah data dengan beberapa hasil tuturan tidak sesuai dengan penerapan maksim sehingga terjadi pelanggaran maksim yaitu sebagai berikut

1. Pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kedunggal, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi sebanyak 6 data tuturan dalam maksim ini penutur menyampaikan informasi secara berlebihan sehingga menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas (Marisa et al., 2018 : 24), karena di dalam informasi yang disampaikan baik penjual maupun pembeli ketika menyampaikan informasi tidak sesuai dengan kebutuhan yang disampaikan dalam konteks tuturan.
2. Pelanggaran maksim relevansi yang ditemukan sebanyak 10 tuturan, (Dewi & Rahman, 2021: 8) menyatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi melalui penutur maupun mitra tutur ketika memberikan informasi tidak berkaitan dengan suatu konteks pembicaraan dalam tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kedunggal, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi informasi yang disampaikan penjual sering tidak sesuai dan tidak relevan dengan konteks percakapan sehingga menyimpang dan tidak efisien di dalam tuturan.

3. Pelanggaran maksim cara yang ditemukan sebanyak 5 data tuturan di dalam tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kedunggalar, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi karena tuturan yang disampaikan penjelasannya sering bertele-tele, tidak runtut, tidak jelas, dan membingungkan sehingga sulit untuk dipahami.
4. Pelanggaran maksim kualitas ditemukan sebanyak 2 data yang dilakukan antara penjual dan pembeli di pasar kedunggalar, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi karena dalam tuturan yang dilakukan informasi yang disampaikan tidak sesuai bukti nyata yang terdapat dalam konteks sering kali juga menggunakan bahasa yang humor seperti bujukan atau rayuan seperti gombalan yang dilakukan baik pembeli maupun penjual.

## KESIMPULAN

Penerapan maksim prinsip kerjasama dalam tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kedunggalar sebanyak 67 tuturan sehingga berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tuturan dalam percakapan penjual maupun pembeli di pasar Kedunggalar ketika melakukan komunikasi secara lisan dapat memberikan informasi secara runtut, menggunakan bahasa jelas teratur secukupnya sesuai topik yang dibahas dengan kebutuhan. Sedangkan pelanggaran maksim prinsip kerja sama terdapat sebanyak 23 data tuturan diantaranya yaitu didominasi oleh pelanggaran maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice karena sering kali membahas konteks informasi pribadi dalam kehidupan penjual maupun pembeli dilakukan secara sengaja dengan membuat gombalan, sindiran dalam percakapan yang tidak bermaksud sebagai penyampaian informasi penting sehingga menciptakan suatu makna baru sehingga hal ini menjadi tidak relevan dengan kebutuhan transaksi jual beli di pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutar Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatic: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67–72. <https://doi.org/10.46918/idiomatic.v3i2.675>
- Suhartono, D., & Pd, M. (2020). Pragmatik Konteks Indonesia. *Gresik: Graniti*.
- Marisa M, Rahima A, Zahar E. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi. *Aksara J Ilm Pendidik Bhs dan Sastra Indones*. 2018;2(2):38. doi:10.33087/aksara.v2i2.71
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tarigan, D. M. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada acara catatan najwa episode susahny jadi perempuan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 90-97.
- George Yule (2014) *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Lexy, J. M. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 160.
- Neldah, N., Missriani, M., & Ali, M. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Ogan Permata Indah (OPI) Kecamatan Jakabaring Palembang. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 336-344.
- Dewi, A. N. C., & Rahman, Y. (2021). Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig. *E-Journal Identitaet*, 10(2), 1–11.